

Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Nopita Sari¹, Enan Trivansyah Sastri²

Universitas Pamulang, Indonesia

nopitas035@email.com¹, dosen00004@unpam.ac.id²

Submitted: 16th July 2026 | **Edited:** 30th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Sari, N., & Sastri, E. T. (2026). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2248-2256.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital intensity, inventory intensity, and institutional ownership on tax aggressiveness in companies listed in the LQ45 index for the 2020–2024 period. The independent variables in this study include capital intensity, inventory intensity, and institutional ownership, while the dependent variable is tax aggressiveness measured using the Effective Tax Rate (ETR). The research method employed is a quantitative approach using panel data regression analysis with E-Views 12 software. The results show that simultaneously, capital intensity, inventory intensity, and institutional ownership have an effect on tax aggressiveness. Partially, capital intensity has a positive and significant effect on tax aggressiveness, while inventory intensity does not have an effect on tax aggressiveness, and institutional ownership also does not have an effect on tax aggressiveness. Based on these findings, it can be concluded that only capital intensity has a significant influence on tax aggressiveness, while inventory intensity and institutional ownership do not show any significant effect. These findings indicate that investment decisions in fixed assets play a role in corporate tax planning practices, whereas inventory factors and institutional ownership are not the main determinants of tax aggressiveness. It is expected that this study provides empirical insights into how asset structure and ownership structure can influence corporate tax aggressiveness behavior. Therefore, management can evaluate its internal tax policies to avoid potential legal and reputational risks.

Keywords: Capital Intensity, Inventory Intensity, Institutional Ownership, Tax Aggressiveness

PENDAHULUAN

Sektor pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang memberikan kontribusi dominan terhadap perekonomian. Pajak dimanfaatkan untuk membiayai pengeluaran rutin negara, pembangunan nasional, serta program kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2007, setiap orang pribadi maupun badan hukum wajib berkontribusi kepada negara melalui pembayaran pajak. Namun, di sisi lain perusahaan sebagai wajib pajak badan memiliki kecenderungan untuk meminimalkan beban pajak guna memaksimalkan laba yang diperoleh. Perbedaan kepentingan (interest conflict) antara pemerintah yang

membutuhkan penerimaan tinggi dan perusahaan yang menghendaki efisiensi beban menciptakan praktik yang dikenal sebagai agresivitas pajak. Banyak perusahaan berusaha menekan beban pajak yang harus dibayar dengan cara melakukan strategi penghindaran pajak (tax avoidance), bahkan tidak jarang dilakukan secara agresif (Prastyatini & Trivita, 2022).

Fenomena agresivitas pajak di Indonesia menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian, khususnya pada sektor-sektor utama yang menyumbang pendapatan negara secara signifikan. Salah satu kasus nyata terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2021. Kasus tersebut berkaitan dengan dugaan manipulasi kode impor produk emas yang bertujuan menekan kewajiban Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 5% serta bea masuk sebesar 2,5%. Praktik manipulasi pada produk emas bernilai Rp47,1 triliun ini diperkirakan berpotensi merugikan keuangan negara hingga Rp2,9 triliun. Implikasi dari fenomena ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan pajak yang agresif dapat dilakukan oleh berbagai skala entitas, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kepercayaan publik dan merusak integritas sistem perpajakan nasional. Hal ini menunjukkan kelemahan yang terus-menerus dalam sistem pengawasan dan kepatuhan pajak Indonesia dan menunjukkan pentingnya transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik dalam mengelola kewajiban pajak perusahaan (Tobing, 2021). Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak, seperti intensitas modal, intensitas persediaan, dan kepemilikan institusional, relevan untuk memahami sejauh mana karakteristik internal perusahaan dapat mendorong praktik perencanaan pajak yang agresif (Ananta dkk., 2025).

Capital intensity mengukur seberapa besar porsi investasi perusahaan yang ditempatkan pada aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang tinggi berkonsekuensi pada timbulnya beban depresiasi yang besar. Beban depresiasi ini berfungsi sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat menurunkan tingkat pajak terutang perusahaan. Hasil penelitian Syafrizal (2022) serta Fitriani & Suhendi (2025) membuktikan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun, temuan ini kontradiktif dengan penelitian Prastyatini & Trivita (2022) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh positif atau justru berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Selain aset tetap, porsi persediaan yang direfleksikan melalui inventory intensity juga diduga memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Tingkat persediaan yang besar meningkatkan beban pengelolaan dan penyimpanan. Penelitian oleh Pamela & Ridwan (2024) serta Yahya dkk. (2022) menemukan bahwa inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya Aljundi (2025) menemukan bahwa inventory intensity tidak memengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Faktor lain yang turut memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan adalah tata kelola kepemilikan, khususnya kepemilikan institusional. Kehadiran investor institusional diyakini mampu meningkatkan fungsi pengawasan (monitoring function) terhadap kebijakan manajemen agar terhindar dari risiko hukum akibat tindakan pajak yang terlalu agresif. Meskipun demikian, beberapa literature menyatakan bahwa investor institusional dapat mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi beban pajak demi meningkatkan nilai laba setelah pajak. Penelitian Ananta dkk. (2025) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan Hulu & Hanah (2024) serta Anisah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan.

Adanya inkonsistensi (gap) dari hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak mendorong perlunya dilakukan pengujian kembali. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Pemilihan sampel pada indeks LQ45 didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan di dalamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, serta menjadi acuan utama bagi investor.

LANDASAN TEORI

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan berfungsi sebagai solusi atas perbedaan kepentingan atau konflik antara dua pihak, yaitu manajemen (agen) dan pemegang saham (principal) (Prastyatini & Trivita, 2022). Dalam konteks perpajakan, timbul potensi benturan kepentingan karena manajemen berupaya memaksimalkan laba setelah pajak guna meningkatkan kinerjanya, sedangkan pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang optimal. Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) mempercayakan

pengelolaan perusahaan kepada para professional yang lebih memahami cara memastikan kelancaran operasional perusahaan (Sihombing dkk., 2021).

Attribution Theory (Teori Atribusi)

Pada teori atribusi memberikan gambaran terhadap perilaku individu yang disebabkan oleh sebab internal atau eksternal. Penyebab perilaku internal ini yaitu sebuah perilaku yang diyakini dijalankan oleh orang itu sendiri, sedangkan jika situasi yang dipengaruhi oleh situasi eksternal maka penyebabnya dari internal juga, maksudnya bahwa seseorang akan dituntut untuk melakukan sesuatu karena sebuah situasi (Prastyatini & Trivita, 2022). Aspek internal yang dapat mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak, bisa secara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion), berasal dari kondisi dan karakteristik perusahaan itu sendiri, seperti ukuran perusahaan (firm size, capital intensity, inventory intensity, dan kepemilikan institusional (Prastyatini & Trivita, 2022).

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak menurut Prastyatini & Trivita (2022) menyatakan sebuah tindakan yang disusun dalam rangka untuk meminimalisir terjadinya pengurangan hasil pajak dengan menggunakan strategi perencanaan pajak. Dalam studi empiris, agresivitas oajak umumnya diukur menggunakan indikator Effective Tax Rate (ETR), dimana semakin rendah nilai ETR mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

Capital Intensity

Capital intensity menurut Lestari & Pratiwi (2024) merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang besar menanggung beban penyusutan (depresiasi) yang tinggi. Dalam ketentuan perpajakan, beban penyusutan merupakan komponen pengurang penghasilan bruto (deductible expense), sehingga secara langsung dapat menekan laba kena pajak. Semakin tinggi rasio intensitas modal, semakin besar fleksibilitas perusahaan dalam memanfaatkan celah depresiasi untuk perencanaan pajak yang agresif. Capital intensity pada penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Inventory intensity menurut Syafrizal (2022) merupakan bagian dari rasio intensitas modal yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan khususnya yang berhubungan dengan investasi persediaan. Kepemilikan persediaan dalam jumlah besar menimbulkan biaya-biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko kerusakan barang. Di samping itu, pemilihan metode penilaian persediaan (misalnya FIFO) pada periode inflasi dapat berdampak pada tingginya laba yang dilaporkan, yang berimplikasi pada kenaikan beban pajak. Inventory intensity pada penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Afrika (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh perusahaan asuransi, bank perusahaan investasi, dan institusi atau lembaga lain, serta kepemilikan institusi lain. Investor institusional umumnya memiliki kapasitas dan sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan pengawasan (monitoring) terhadap kinerja dan kebijakan strategis manajemen. Rasio kepemilikan institusional ini dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Objek penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Perusahaan sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan 90 data observasi. Instrumen yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik, koefisien determinasi, uji F dan uji t dengan bantuan aplikasi software program Eviews 12.

HASIL PENELITIAN

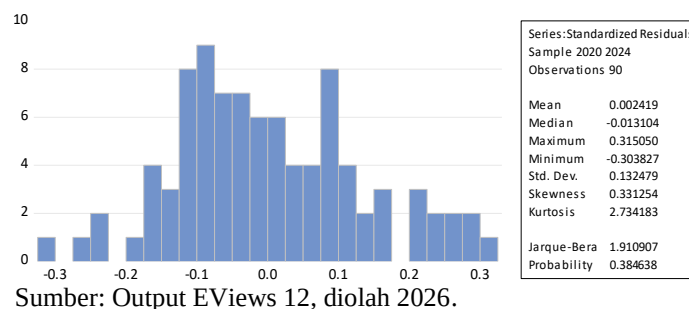
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Agresivitas Pajak	Capital Intensity	Inventory Intensity	Kepemilikan Institusional
Mean	0.238053	0.365299	0.143794	0.617477
Median	0.222359	0.319167	0.099118	0.595468
Maximum	1.541519	0.728610	0.537923	0.849918
Minimum	0.145807	0.054722	0.002116	0.500671

Sumber: Output EViews 12, 2026

Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 12, diolah 2026.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dihubungkan dengan hasil EViews 12, dengan nilai probability $0,384638 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	Capital Intensity	Inventory Intensity	Kepemilikan Institusional
Capital Intensity	1.000000	-0.370970	-0.049192
Inventory Intensity	-0.370970	1.000000	0.142001
Kepemilikan Institusional	-0.049192	0.142001	1.000000

Sumber: Output EViews 12, 2026

Hasil uji multikolinearitas nilai korelasi tertinggi secara absolut terdapat pada hubungan antar variabel X1 dan X2 sebesar -0,370970. Karena seluruh nilai kolerasi antar variabel independen $< 0,90$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwasannya nilai DW berada diantara nilai dU dan 4-dU ($1,7264 < 2,004831 < 2,2736$). Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Obs*R-Squared (Chi-Square) sebesar $0,2669 > 0,05$, maka menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas sehingga regresi memenuhi asumsi homoskedastisias.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Parameter	Nilai	Parameter	Nilai
Root MSE	0.138817	R-squared	0.089075
Mean dependent var	0.238053	Adjusted R-squared	0.057298
S.D. dependent var	0.146260	S.E. of regression	0.142008
Akaike info criterion	-1.022439	Sum squared resid	1.734302
Schwarz criterion	-0.911336	Log likelihood	50.00974
Hannan-Quinn criter.	-0.977636	F-statistic	2.803160
Durbin-Watson stat	1.295055	Prob(F-statistic)	0.044600

Sumber: Output EViews 12, 2026

Hasil uji koefisien determinasi nilai koefisien (adjusted R Squared) sebesar 0,057298 atau 5,73%. Maka, menunjukkan bahwa variasi variabel dependen mampu dijelaskan secara simultan oleh variasi dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini sebesar 5,73% dan sisa persentase 94,27% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berbeda diluar model penelitian regresi ini, contohnya seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan (firm size).

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F pada penelitian ini, menunjukkan F-hitung $> F$ -tabel ($2,803160 > 2,71065$) dan hasil uji simultan (statistik F) menunjukkan bahwa nilai prob (F-statistik) sebesar $0,044600 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen yang terdiri dari capital intensity, ineentory intensity, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen agresivitas pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.098192	0.097481	1.007298	0.3166
Capital Intensity	0.188533	0.081445	2.314847	0.0230
Inventory Intensity	-0.079488	0.125291	-0.634428	0.5275
Kepemilikan INstitusional	0.133478	0.146004	0.914206	0.3632

Sumber: Output EViews 12, 2026

Hasil uji t pada penelitian ini, diperoleh nilai t-hitung untuk variabel capital intensity sebesar 2,314847 dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,314847 > 1,66277$) dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar $0,0230 < 0,05$. Pada nilai t-hitung untuk variabel inventory intensity sebesar -0,634428 dimana $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-0,634428 < 1,66277$) dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar $0,5275 > 0,05$). Dan nilai t-hitung untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,914206 dimana $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-0,634428 < 1,66277$) dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar $0,5275 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji statistik t setiap masing-masing variabel, hanya variabel capital intensity yang menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan variabel inventory intensity dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan capital intensity, inventory intensity, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, hanya capital intensity yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inventory intensity dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa agresivitas pajak lebih dipengaruhi oleh struktur aset perusahaan dibandingkan faktor operasional dan kepemilikan, serta sejalan dengan teori keagenan dalam menjelaskan perilaku manajerial terkait kebijakan pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020-2024 dengan pendekatan regresi data panel. Hasil empiris menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, secara parsial hanya capital intensity yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inventory intensity dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keputusan investasi aset tetap dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrika, R. (2021). *Kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak*. 6(2), 132–144.
- Aljundi, M. A. (2025). *Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity , dan Transfer Pricing terhadap Agresivitas Pajak*. 8(3), 904–913.
- Ananta, E., Marundha, A., & Maidani. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Emiten Sektor Basic Materials Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurna Riset Ilmiah (Sinergi)*, 2(2), 799–815. <https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI>
- Anisah, W., Sastri, E. T., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pamulang, U. (2023). *Pengaruh Struktur Modal , Likuiditas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)*. 2(4), 261–269. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1940>
- Fitriani, L., & Suhendi, C. (2025). *Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak*. 7(3). <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2208>
- Hulu, A., & Hanah, S. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Inventory Intensity , dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Pada Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -. 3*, 148–179.
- Lestari, M. R., & Pratiwi, A. P. (2024). *Pengaruh Intensitas Modal , Intensitas Persediaan , Kebijakan Hutang , Dan Perataan Laba Terhadap Agresivitas Pajak*. 02(02), 352–365.
- Pamela, R. D., & Ridwan, M. (2024). *Jurnal Inovasi Global*. 2(8), 1155–1167.
- Prastyatini, S. L. Y., & Trivita, M. Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1419>
- Sihombing, S., Pahala, I., & Armeliza, D. (2021). *Jurnal akuntansi, perpajakan dan auditing*. 2(2), 416–434.
- Syafrizal, S. (2022). 541-Article Text-910-1-10-20220714. *Economic, Accounting, Management and Business*, 5(Agresivitas Pajak), 821–842.
- Tobing, S. (2021). Kronologi Skandal Impor Emas yang Libatkan Antam. *Katadata.Co.Id*. https://katadata.co.id/berita/energi/60ded2a17e4ad/kronologi-skandal-impor-emas-yang-libatkan-antam?utm_source
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>